



Model Komunikasi Lingkungan dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kabupaten Tangerang

Sherly Islamia*, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Rendahnya tingkat keamanan dan kurangnya kompetensi sumber daya manusia menjadi tantangan dalam pengembangan ekowisata Mangrove di Kabupaten Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Ketapang, Kabupaten Tangerang, dengan fokus pada partisipasi masyarakat, resolusi konflik, dan dampaknya terhadap pelestarian lingkungan serta pertumbuhan ekonomi lokal. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali data dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, observasi langsung, *Focus Group Discussion* (FGD), serta analisis dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang melibatkan aspek retorika, edukasi, partisipasi publik, dan kolaborasi berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ekosistem mangrove. Namun, tantangan seperti kekhawatiran terkait relokasi memerlukan strategi komunikasi yang inklusif dan dialogis. Pemerintah berhasil mengatasi hambatan ini melalui pendekatan partisipatif dan penyediaan solusi, seperti relokasi yang menghasilkan Kampung Pelangi sebagai kawasan baru. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam sektor UMKM dan pengelolaan ekowisata berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi berbasis bukti, promosi melalui media sosial, dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk keberlanjutan pengelolaan ekowisata mangrove.

Kata kunci: Ekowisata Mangrove, Komunikasi Lingkungan, Kolaborasi, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Ekonomi Lokal.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpem.v2i1.588>

*Correspondence: Sherly Islamia

Email: sherlylala96@gmail.com

Received: 17-01-2025

Accepted: 24-01-2025

Published: 31-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: The low level of security and the lack of competence of human resources are challenges in the development of Mangrove ecotourism in Tangerang Regency. This study aims to analyze the environmental communication model in the development of mangrove ecotourism in Ketapang Village, Tangerang Regency, focusing on community participation, conflict resolution, and its impact on environmental preservation and local economic growth. A qualitative approach with a case study method was used to extract data from various sources, including in-depth interviews with stakeholders, direct observation, Focus Group Discussion (FGD), and analysis of official documents. The results showed that environmental communication involving aspects of rhetoric, education, public participation, and collaboration succeeded in raising public awareness of the importance of mangrove ecosystems. However, challenges such as relocation concerns require an inclusive and dialogic communication strategy. The government managed to overcome these obstacles through participatory approaches and the provision of solutions, such as the relocation that resulted in Kampung Pelangi as a new area. In addition, community involvement in the MSME sector and ecotourism management contributed significantly to local economic growth. This research recommends increasing

evidence-based education, promotion through social media, and strengthening collaboration between stakeholders for the sustainability of mangrove ecotourism management.

Keywords: Mangrove Ecotourism, Environmental Communication, Collaboration, Community Participation, Local Economic Development.

Pendahuluan

Pengembangan ekonomi daerah yang berkelanjutan memerlukan kerjasama efektif antara pemanfaatan sumber daya yang tersedia, partisipasi masyarakat, dan peran pemerintah. Salah satu cara optimal dalam memanfaatkan sumber daya tersebut adalah melalui pengembangan sektor pariwisata dengan pendekatan ekowisata (Sukarnoto et al., 2020). Dari perspektif konseptual, ekowisata sangat cocok untuk dikembangkan oleh komunitas lokal dengan beberapa alasan, termasuk pertama, ukuran objek dan daya tarik pariwisata yang relatif kecil, sehingga lebih mudah diterima dan dapat dikelola oleh masyarakat; kedua, melibatkan partisipasi dan kepemilikan aktif dari penduduk setempat; ketiga, keuntungan dari pengelolaan pariwisata lebih banyak dinikmati oleh komunitas sebagai pengelola wisata (Kaharuddin et al., 2020).

Dalam proses pengembangan ekowisata, berbagai tantangan dan hambatan muncul. Tantangan yang teridentifikasi meliputi rendahnya tingkat keamanan destinasi ekowisata di Indonesia. Sementara itu, kendala lainnya mencakup tingkat kompetensi yang masih kurang memadai dari sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaannya, serta kurangnya keterlibatan dan tanggung jawab masyarakat dalam kegiatan konservasi. Selain itu, terdapat kekurangan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung upaya konservasi, dan juga kurangnya aksesibilitas yang memadai (Mu'tashim & Indahsari, 2021)

Pengembangan ekowisata mangrove adalah salah satu cara untuk memaksimalkan nilai ekonomis potensi yang bisa dikelola di wilayah pesisir dengan pendekatan berkelanjutan (Humairah et al., 2022). Mangrove, sebagai bagian dari ekosistem pesisir, memiliki peran yang signifikan dalam menjaga produktivitas perairan pesisir dan mendukung kehidupan penduduk di daerah tersebut (Mawardi et al., 2022). Pengembangan ekowisata mangrove di suatu daerah akan membawa dampak, baik positif maupun negatif, pada lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, konsekuensi yang masyarakat alami juga dapat tercermin dalam aspek ekonomi dan sosial (Haidawati et al., 2022). Keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata mangrove yang berbasis komunitas menjadi faktor yang krusial dalam mempercepat proses adaptasi masyarakat dalam menjalankan beragam aktivitas ekonomi pariwisata, pengelolaan destinasi, serta pemasaran destinasi (Singgalen, 2023).

Penelitian dengan judul "Model Komunikasi Lingkungan Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kabupaten Tangerang" memiliki urgensi yang besar dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan pembangunan ekowisata. Kabupaten Tangerang, yang terletak di sekitar wilayah pesisir, memiliki ekosistem mangrove yang berharga yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Melalui pengembangan model komunikasi lingkungan yang tepat, penelitian ini dapat membantu menggambarkan cara terbaik untuk menginformasikan, melibatkan, dan mengedukasi masyarakat, pemangku

kepentingan, dan wisatawan tentang pentingnya ekosistem mangrove dan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan model komunikasi yang efektif, upaya pengembangan ekowisata mangrove dapat menjadi lebih berkelanjutan, meningkatkan kesadaran masyarakat, mendukung ekonomi lokal, dan pada saat yang sama, menjaga ekosistem mangrove yang vital.

Peran komunikasi dalam pengembangan ekowisata sangat penting, sebagaimana telah diungkapkan dalam berbagai penelitian. Menurut Salleh et al. (2020), komunikasi yang efektif antara pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, komunitas setempat, dan pelaku industri pariwisata, adalah kunci keberhasilan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian oleh Fennell (2015) menyoroti pentingnya komunikasi dalam mempromosikan ekowisata kepada calon wisatawan, membangun pemahaman mereka tentang pentingnya pelestarian alam, dan memotivasi partisipasi dalam kegiatan ekowisata. Menurut Andereck et al. (2017), media sosial dan pemasaran digital juga memainkan peran penting dalam meningkatkan visibilitas destinasi ekowisata dan menciptakan kesadaran publik. Dengan strategi komunikasi yang tepat, pengembangan ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Potensi ekowisata mangrove di Desa Ketapang, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang adalah salah satu aset berharga yang perlu dieksplorasi dan dikembangkan. Kabupaten Tangerang memiliki sejumlah kawasan mangrove yang luas, yang menjadikannya lingkungan yang cocok untuk tujuan ekowisata. Namun, Karena minimnya pengetahuan masyarakat akan mangrove membuat ekosistem mangrove semakin menurun akibat pemanfaatan berlebihan. Permasalahan yang terjadi di pesisir Kabupaten Tangerang adalah belum adanya kesadaran pengunjung akan pentingnya ekosistem mangrove. Tingginya permintaan pengunjung tidak sebanding dengan potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan. Banyaknya pengunjung yang berwisata, dikhawatirkan dapat mengganggu upaya rehabilitasi mangrove yang sedang dilakukan.

Tinjauan Pustaka

Model Komunikasi

Menurut Littlejohn dan Foss (2011), model komunikasi menggambarkan proses komunikasi secara abstrak dan membantu dalam menganalisis elemen-elemen penting dalam interaksi komunikasi. McQuail (2010) menekankan bahwa model komunikasi membantu dalam menjelaskan bagaimana informasi disusun, disampaikan, dan diterima dalam konteks komunikasi massa. Di sisi lain, West dan Turner (2017) menganggap model komunikasi sebagai alat penting untuk mengidentifikasi komponen-komponen kunci dalam proses komunikasi interpersonal. Menurut mereka, model-model komunikasi membantu dalam mengkaji bagaimana pesan diproses dan dipahami oleh penerima, dan

bagaimana respons diberikan dalam konteks komunikasi interpersonal. Dalam literatur ini, model-model komunikasi menjadi dasar bagi pemahaman mendalam tentang bagaimana komunikasi berfungsi dalam berbagai situasi dan konteks. Dengan demikian, model-model komunikasi menyediakan kerangka kerja yang penting dalam analisis dan interpretasi proses komunikasi (Littlejohn & Foss, 2011; McQuail, 2010; West & Turner, 2017).

Terdapat beragam model komunikasi yang digunakan dalam berbagai konteks, dan para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang model-model ini. Menurut Shannon dan Weaver (1949), model komunikasi yang paling awal, komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari pengirim ke penerima melalui saluran komunikasi dengan gangguan yang minimal. Sedangkan Harold Lasswell (1948) menekankan pertanyaan "siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa?" sebagai dasar model komunikasi yang komprehensif. Di sisi lain, David Berlo (1960) menciptakan model komunikasi yang memperhatikan faktor-faktor seperti sumber, pesan, saluran, penerima, dan efek, dengan penekanan pada konteks, pengkodean, dan dekode pesan. Dalam literatur, banyak model-model komunikasi lainnya, termasuk model komunikasi transaksional, model komunikasi sirkular, dan model komunikasi konvergensi, yang semuanya memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana komunikasi berlangsung dalam situasi yang berbeda.

Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan adalah penggunaan pendekatan, prinsip, strategi, dan teknik-teknik komunikasi dalam upaya melindungi dan mengelola lingkungan. Secara ringkas, komunikasi lingkungan merupakan pertukaran informasi, baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan tentang lingkungan, dengan menganut prinsip bahwa tujuan dari komunikasi manusia adalah saling pengertian (Flor dan Cangara 2018). Robert Cox (2011) mendefinisikan komunikasi lingkungan adalah kendaraan pragmatis dan konstitutif bagi pemahaman lingkungan kita serta hubungan kita dengan dunia alamiah, serta media simbolik yang kita gunakan dalam membangun dan negosiasi masalah lingkungan masyarakat, yang memiliki perbedaan dalam tanggapan mereka. Menurut Stout et al. (2019), komunikasi lingkungan membantu dalam peningkatan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan dapat menjadi alat efektif untuk memobilisasi tindakan kolektif. Selain itu, menurut O'Neill dan Nicholson-Cole (2020), komunikasi lingkungan yang efektif dapat mengubah perilaku individu dan kelompok untuk mendukung praktik-praktik berkelanjutan. Selain itu, Ahli komunikasi lingkungan, Michaelis et al. (2018), menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam komunikasi lingkungan, terutama dalam era digital, untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam.

Menurut Nurhayati, N. (2015) menyoroti peran penting media massa dalam komunikasi lingkungan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran publik tentang masalah-masalah lingkungan. Media massa dapat memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, pendapat B. Bungin (2013) dalam bukunya "Komunikasi Lingkungan: Teori, Konsep, dan Aplikasi" menggarisbawahi bahwa komunikasi lingkungan bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang menciptakan pemahaman bersama dan kolaborasi untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut Sardjono (2018) memberikan contoh komunikasi lingkungan dalam bentuk kampanye kesadaran lingkungan yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah (LSM) untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, Priyadi (2017) mengilustrasikan komunikasi lingkungan dalam peran media massa, di mana liputan berita tentang perubahan iklim dan permasalahan lingkungan disajikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran. Selain itu, Mulyadi (2014) memberikan contoh komunikasi lingkungan dalam bentuk program pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

Peran komunikasi dalam pelestarian lingkungan memiliki dampak yang signifikan dalam usaha untuk memperbaiki keseimbangan ekosistem dan melestarikan sumber daya alam. Menurut Richard Jackson (2016), komunikasi yang efektif memungkinkan penyebaran pengetahuan tentang isu-isu lingkungan dan dapat menggerakkan tindakan kolektif dalam masyarakat. Sementara itu, Stephen Reese (2019) menyoroti pentingnya peran media dalam menyampaikan informasi lingkungan yang akurat dan memberikan tekanan kepada pemangku kepentingan untuk bertindak. Di sisi lain, Jessica Thompson (2020) menekankan peran komunikasi dalam mengubah perilaku individu, seperti mengurangi penggunaan bahan berbahaya dan mendukung praktik berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik, seperti keterbukaan, keterlibatan masyarakat, dan pendekatan kolaboratif, komunikasi dapat menjadi alat yang kuat dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pengembangan ekowisata

Menurut Honey (2008), ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan alam dan budaya, sambil memberikan manfaat ekonomi dan pendidikan kepada masyarakat setempat. Ritchie (2009) menyatakan bahwa pengembangan ekowisata memerlukan pendekatan berkelanjutan yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam jangka panjang. Menurut Weaver (2016), ekowisata membutuhkan kerjasama erat antara pemerintah, sektor pariwisata, dan masyarakat setempat untuk mencapai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini,

penting untuk mengacu pada panduan dan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata yang telah ada, seperti yang dijelaskan dalam panduan PBB tentang Ekowisata (UNWTO, 2002), untuk memastikan bahwa pengembangan ekowisata dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan memperhitungkan semua aspek yang terlibat.

Pengembangan ekowisata telah menjadi fokus utama di Indonesia. Menurut Dr. Ir. Teddy Oswari, M.Sc (2018) dalam "Pengembangan Ekowisata: Konsep, Teori, dan Praktik," ekowisata adalah pendekatan berkelanjutan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan alam, pendidikan, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Prof. Dr. H. Agus Sardjono (2017) dalam "Ekowisata Indonesia: Teori, Praktik dan Pandangan Masa Depan" yang menekankan perlunya mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Sementara itu, Dr. Djoko Agus Purwanto (2016) dalam "Ekowisata dan Pelestarian Alam Indonesia" menyoroti pentingnya konservasi lingkungan alam, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat sebagai komponen utama dalam pengembangan ekowisata di Indonesia.

Peran model komunikasi dalam pengembangan ekowisata mangrove

Peran model komunikasi dalam pengembangan ekowisata mangrove sangat penting untuk memastikan informasi dan pesan terkait lingkungan dan konservasi dapat tersampaikan dengan efektif kepada masyarakat. Menurut Kotler et al. (2002) dalam "*Principles of Marketing*", model komunikasi digunakan untuk mengidentifikasi target audiens, merancang pesan yang sesuai, memilih saluran komunikasi yang efektif, dan mengukur dampak komunikasi tersebut. Model komunikasi dapat membantu pihak berwenang dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove dan manfaat ekowisata mangrove. Selain itu, menurut Schramm (1954) dalam "*Models of the Communication Process*", model komunikasi juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh masyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang model komunikasi, pengembangan ekowisata mangrove dapat memastikan pesan lingkungan dan konservasi tersampaikan dengan jelas kepada masyarakat, sehingga meningkatkan partisipasi dalam pelestarian mangrove.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami proses komunikasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Ketapang, Kabupaten Tangerang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemerintah daerah, relawan, masyarakat lokal, dan pengunjung; observasi langsung di lokasi; *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemangku kepentingan; serta

analisis dokumen resmi dan materi promosi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber, *member checking*, dan *peer debriefing*. Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi strategi komunikasi lingkungan yang efektif, tingkat partisipasi masyarakat, dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan komunikasi lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Lingkungan Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kabupaten Tangerang

Komunikasi lingkungan merujuk pada proses interaksi antara manusia dan lingkungan yang mencakup berbagai aspek, seperti retorika, media, partisipasi, edukasi, kolaborasi, pengelolaan risiko, dan representasi. Dalam konteks pengembangan ekowisata mangrove di Kabupaten Tangerang, komunikasi lingkungan memainkan peran krusial dalam mengatasi tantangan seperti kerusakan ekosistem, konflik sosial, dan rendahnya kesadaran masyarakat.

Menurut data Pemerintah Kabupaten Tangerang (tangerangkab.go.id), pada tahun 2014 bersama Relawan Pesisir Mengajar, pemerintah mulai mengembangkan konsep pengelolaan ekosistem mangrove untuk masyarakat di Desa Ketapang, Kecamatan Mauk. Wilayah ini, yang sebelumnya merupakan lahan tidak produktif, diubah menjadi kawasan pelestarian sekaligus pusat penggerak ekonomi bagi daerah pesisir utara Kabupaten Tangerang. Pada tahun 2015, konsep tersebut diintegrasikan ke dalam program Gerakan Membangun Masyarakat Pantai (Gerbang Mapan).

Proses pembangunan dimulai secara bertahap, diawali dengan penanaman mangrove oleh pemerintah, kementerian terkait, serta TNI dan Polri. Selain penanaman, pemerintah juga merancang pembangunan ekosistem mangrove dengan mempertimbangkan nilai estetika dan ekonomi. Untuk mendukung program ini, pemerintah menginisiasi komunikasi dengan masyarakat setempat guna memanfaatkan lahan pesisir secara produktif dan bernilai ekonomi tinggi.

Pada tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Tangerang meningkatkan pendekatan komunikasinya dengan melibatkan unsur pemerintah kecamatan dan desa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajak masyarakat terlibat dalam pembangunan kawasan mangrove, yang diproyeksikan menjadi destinasi ekowisata dengan nilai ekologi, estetika, dan ekonomi. Selain itu, lokasi geografis Kabupaten Tangerang yang berada di kawasan pesisir menjadikan ekowisata mangrove sebagai benteng alami terhadap angin kencang, gelombang besar, dan badai tropis, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi komunitas nelayan.

Namun, upaya ini menghadapi hambatan, terutama kekhawatiran masyarakat terkait pengurusan akibat rencana pembangunan ekowisata. Relawan Pesisir Mengajar bersama pemerintah melakukan diskusi dengan warga untuk menjelaskan pentingnya ekosistem mangrove bagi lingkungan dan manfaat ekonominya. Kekhawatiran masyarakat, terutama terkait relokasi, tetap menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, pemerintah menggunakan pendekatan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk membahas tujuan dan manfaat pembangunan ini.

Sebagai solusi, Pemerintah Kabupaten Tangerang menyediakan relokasi bagi warga terdampak perluasan hutan mangrove. Relokasi ini menghasilkan kawasan baru bernama Kampung Pelangi, yang dihuni oleh 50 Kepala Keluarga (KK). Proses penataan dimulai pada 2016 dan selesai pada 2020, dengan peresmian pada awal 2022. Dalam konsep ekowisata mangrove, pemerintah membentuk kelompok pengrajin dan UMKM. Sektor pengrajin melibatkan 30 laki-laki dan 60 perempuan, sementara sektor UMKM melibatkan 70 perempuan dan 30 laki-laki. Dalam pengelolaan kawasan ini, masyarakat Desa Ketapang dan daerah sekitar, seperti Tanjung Kait, dilibatkan untuk mendukung perekonomian lokal. Mereka bekerja sebagai petugas kebersihan, penjaga lokasi wisata, hingga staf tiket.

Berdasarkan teori Robert Cox (2011), komunikasi lingkungan dapat dikategorikan ke dalam tujuh bidang utama, yang menjadi landasan implementasi program ini.

1. Retorika

Proses komunikasi antara pemerintah Desa Ketapang Kabupaten Tangerang dan masyarakat terkait dengan ekowisata mangrove mendapat persetujuan dari masyarakat karena mereka secara langsung menyaksikan kondisi pesisir pantai yang terus mengalami abrasi. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi berbasis bukti nyata yang mampu meyakinkan masyarakat tentang urgensi penanaman mangrove. Selain itu, kegiatan edukasi dilakukan secara intensif melalui ajakan dan demonstrasi di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program konservasi tersebut.

2. Media dan Jurnalisme Lingkungan

Dalam mempromosikan ekowisata mangrove, kerjasama dengan media lokal dan nasional menjadi strategi utama untuk menyebarluaskan informasi. Media sosial, seperti Instagram dan Facebook, digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Pemerintah Kabupaten Tangerang juga memanfaatkan media elektronik dan cetak untuk mempublikasikan perkembangan proyek. Peran media tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan narasi positif yang mampu menarik minat wisatawan dan mendukung pemasaran ekowisata. Selain itu,

keterlibatan tokoh masyarakat dan *influencer* lokal dalam kampanye media memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran publik.

3. Partisipasi Publik dalam Pengambilan Keputusan Lingkungan

Partisipasi publik melalui *Forum Group Discussion* (FGD) menjadi kunci penting dalam memastikan pengambilan keputusan yang inklusif. Kegiatan FGD dirancang untuk melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kelompok nelayan hingga pelaku UMKM di sekitar wilayah konservasi. Partisipasi ini menciptakan dialog dua arah yang memungkinkan masyarakat menyampaikan kekhawatiran mereka terkait relokasi atau dampak pembangunan. Pemerintah juga menekankan pentingnya kesepakatan bersama sebagai landasan pembangunan yang berkelanjutan dan dapat diterima semua pihak.

4. Edukasi Publik dan Kampanye Advokasi/*Social Marketing*

Program edukasi publik tidak hanya berfokus pada penanaman mangrove tetapi juga pada pelatihan kewirausahaan berbasis lingkungan. Selain *workshop*, kegiatan seperti lomba kreativitas anak-anak, festival budaya, dan pameran UMKM juga dilakukan untuk memperluas pemahaman masyarakat terhadap manfaat ekowisata mangrove. Strategi ini berhasil meningkatkan rasa kebanggaan lokal dan keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa juga melibatkan akademisi dan LSM untuk memastikan bahwa materi edukasi memiliki landasan ilmiah yang kuat.

5. Kolaborasi Lingkungan dan Resolusi Konflik

Kolaborasi antar pemangku kepentingan menciptakan sinergi yang signifikan dalam menyelesaikan konflik sosial. Pemerintah Kabupaten Tangerang mengadopsi pendekatan inklusif dengan mengundang seluruh pihak untuk duduk bersama dan mendiskusikan solusi terbaik. Pendirian "Kampung Pelangi" sebagai hasil dari dialog intensif menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjawab kekhawatiran masyarakat terkait relokasi. Selain itu, kelompok relawan memainkan peran sebagai mediator yang membantu meredam ketegangan dan mempercepat proses penyelesaian konflik.

6. Komunikasi Risiko

Pemerintah desa secara aktif mengedukasi masyarakat tentang dampak perubahan iklim, abrasi, dan pencemaran melalui pendekatan komunikasi risiko yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Misalnya, dalam FGD, masyarakat diajak untuk mengevaluasi kondisi lingkungan mereka sendiri dan memahami bagaimana perubahan ekosistem mangrove dapat memengaruhi mata pencaharian mereka. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran kolektif dan mendorong tindakan proaktif dalam mendukung pelestarian lingkungan. Selain itu, monitoring berkala terhadap perkembangan ekowisata memastikan transparansi dan membangun kepercayaan masyarakat.

7. Representasi Isu Lingkungan dalam Budaya Populer dan *Green Marketing*

Pemerintah desa bekerja sama dengan kelompok pemuda lokal untuk menciptakan konten visual dan kampanye digital yang menarik. Misalnya, video pendek yang menggambarkan keindahan ekosistem mangrove diproduksi dan dibagikan melalui media sosial untuk meningkatkan daya tarik wisata. Selain itu, pameran produk UMKM berbasis mangrove, seperti kerajinan tangan dan makanan olahan, memperkuat identitas ekowisata ini sebagai destinasi ramah lingkungan. Simbol "*Aqua Culture*" yang diusung pemerintah menjadi ciri khas *branding* kawasan ini, mendorong keterlibatan masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan. Upaya ini juga diperkuat dengan kampanye *green marketing* yang menargetkan pasar wisatawan lokal dan internasional.

Model Komunikasi

Dalam kerangka model komunikasi, program pendidikan dan pelatihan mengenai konservasi mangrove diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas masyarakat setempat. Meskipun tidak ada pelatihan khusus yang berfokus pada mangrove dalam pengembangan ekowisata, beberapa dinas, seperti Dinas Ketenagakerjaan, menyediakan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan UMKM. Hal ini relevan karena wilayah tersebut berfungsi sebagai destinasi wisata yang mendukung perekonomian lokal melalui keterlibatan sektor UMKM. Selain itu, para relawan juga memberikan pelatihan khusus, seperti pembuatan kerajinan tangan dari bahan mangrove, termasuk aksesoris yang berasal dari akar mangrove. Pelatihan ini mendapat respons positif dari masyarakat karena membuka peluang tambahan untuk meningkatkan penghasilan, di luar pekerjaan utama mereka sebagai nelayan. Dukungan yang diberikan kepada UMKM juga menjadi salah satu faktor pendorong keberlanjutan program ini.

Dari perspektif Kaidah Kolektivitas, masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam pengembangan ekowisata mangrove melalui partisipasi di sektor UMKM dan perekrutan untuk berbagai posisi, seperti staf pemantauan dan petugas kebersihan. Sebagian pengelolaan juga berada di bawah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Selain itu, relawan dari program Pesisir Mengajar turut mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, dengan fokus pada upaya peningkatan ekonomi lokal. Para penduduk diajak untuk berkontribusi di sektor UMKM, sementara generasi muda didorong untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi. Penggunaan media sosial untuk menampilkan aktivitas dan keindahan Desa Ketapang diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan, sekaligus memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Simpulan

Komunikasi lingkungan menjadi aspek kunci dalam pengembangan ekowisata mangrove di Kabupaten Tangerang, khususnya di Desa Ketapang, Kecamatan Mauk. Proses ini bertujuan untuk mengatasi tantangan seperti kerusakan ekosistem, konflik sosial, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Pemerintah Kabupaten Tangerang, bersama kelompok Relawan Pesisir Mengajar, memulai pengelolaan mangrove sejak tahun 2014 melalui pendekatan bertahap, mulai dari penanaman hingga pembangunan kawasan ekowisata yang berbasis estetika dan ekonomi.

Partisipasi publik, edukasi, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi langkah strategis untuk mendorong penerimaan masyarakat terhadap proyek ini, meskipun sempat menghadapi hambatan seperti kekhawatiran penggusuran. Solusi berupa relokasi warga terdampak menghasilkan "Kampung Pelangi," dengan pengembangan sektor UMKM dan pelibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan kawasan ekowisata. Model komunikasi yang diterapkan mengintegrasikan pendekatan edukasi, komunikasi risiko, *green marketing*, dan partisipasi publik untuk menciptakan keberlanjutan ekowisata.

Saran

1. Penguatan Edukasi Publik

Pemerintah perlu terus meningkatkan program edukasi berbasis partisipasi, termasuk penyampaian informasi melalui media sosial dan lokakarya yang melibatkan tokoh lokal. Edukasi harus berkelanjutan, mencakup manfaat ekosistem mangrove, potensi ekonomi, dan keterampilan kewirausahaan berbasis lingkungan.

2. Perluasan Kolaborasi dengan Akademisi dan LSM

Melibatkan institusi pendidikan dan LSM dalam pengembangan program pelatihan berbasis ilmu pengetahuan dapat meningkatkan efektivitas program, baik untuk konservasi maupun pemberdayaan masyarakat.

3. Peningkatan Transparansi dan Monitoring

Pemerintah perlu memperkuat mekanisme monitoring dan evaluasi terhadap keberlanjutan program serta memberikan laporan berkala kepada masyarakat untuk membangun kepercayaan.

4. Pengembangan Produk UMKM Berbasis Mangrove

Diversifikasi produk mangrove yang inovatif, seperti olahan makanan atau kerajinan, dapat memperluas pasar dan meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat.

5. Optimalisasi *Green Marketing*

Kampanye *green marketing* harus ditingkatkan melalui platform digital dan kerja sama dengan agen pariwisata untuk memperluas jaringan promosi, menarik wisatawan lokal dan internasional, serta memperkuat *branding* ekowisata berbasis keberlanjutan.

6. Fasilitasi Generasi Muda

Pemerintah perlu mengembangkan program khusus untuk melibatkan generasi muda, misalnya melalui pelatihan penggunaan teknologi digital dalam promosi, sehingga mendukung daya tarik kawasan mangrove sebagai destinasi ekowisata yang inovatif.

7. Resolusi Konflik yang Proaktif

Pemerintah perlu memperkuat komunikasi risiko dan dialog inklusif dengan masyarakat untuk mengantisipasi potensi konflik baru, terutama dalam proyek perluasan atau pengembangan lanjutan kawasan ekowisata.

Daftar Pustaka

- Andereck, K. L., Valentine, K. M., Knopf, R. C., & Vogt, C. A. (2017). Residents' perceptions of community tourism impacts. *Annals of Tourism Research*, 65, 16-30.
- Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston
- Bungin, B. (2013). *Komunikasi Lingkungan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Kencana.
- Cox, R. (2016). *Environmental Communication and the Public Sphere*. Sage Publications.
- Fennell, D. A. (2015). A content analysis of ecotourism definitions. *Current Issues in Tourism*, 18(2), 160-175.
- Flor, Alexander G, dan Hafied Cangara. *Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Hadiprashada, D., & Budiman, D. A. (2019). *Komunikasi Lingkungan dalam Budaya Masyarakat (Analisis Model Pesan Two Way Asymmetrical pada Lembaga Adat)*. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 213. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5920>
- Haidawati, H., Reni, A., & Hasanah, H. (2022). Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Pengudang Kabupaten Bintan. *Jurnal Akuatiklestari*, 6(1), 48–52. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v6i1.5085>
- Humairah, J. F., Arieta, S., & Syahdila, D. (2022). Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Tanjung Siambang. *Jurnal Empirika*, 7(2), 118–129. <https://doi.org/10.47753/je.v7i2.129>
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>

- Kotler, P., Armstrong, G., Brown, L., & Adam, S. (2002). *Principles of Marketing*. Prentice Hall.
- Lasswell, H. D. (1948). *The Structure and Function of Communication in Society*. In L. Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas* (pp. 37-51). Harper.
- Lestari, P., Kusumayudha, S. B., Paripurno, E. T., & Ramadhaniyanto, B. (2016). Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.98>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication*. Waveland Press.
- Mawardi, I., Imran, A. N., & Djafar, M. (2022). Strategi pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *Jurnal Eboni*, 4(2), 57–63. <https://doi.org/10.46918/eboni.v4i2.1552>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. SAGE Publications.
- Michaelis, L. A., Greving, H., & Linke, S. (2018). Innovations in Environmental Communication: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 10(8), 2820.
- Mu'tashim, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *Jurnal Usahid Solo*, 1(1), 295–308.
- Mulyadi, L. (2014). *Mengelola Lingkungan dengan Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Nurhayati, N. (2015). Peran Media Massa dalam Komunikasi Lingkungan. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 320-329.
- O'Neill, S., & Nicholson-Cole, S. (2020). "Fear Won't Do It": Promoting Positive Engagement With Climate Change Through Visual and Iconic Representations. *Science Communication*, 30(3), 355-379.
- Oswari, T. (2018). *Pengembangan Ekowisata: Konsep, Teori, dan Praktik*. PT Pustaka Baru Press.
- Pauw, W. P., & Chenuil, A. (2019). Strategies to Mitigate Climate Change: An Integrated Approach for Sustainable Coastal Development. *Sustainability*, 11(5), 1314.
- Pratiwi, A. B., Darmawan, A., & Arsad, S. (2022). Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Rejoso, Pasuruan, Jawa Timur. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i1.10441>
- Priyadi, S. I. (2017). *Ilmu Komunikasi Lingkungan*. Rajawali Pers.
- Purwanto, D. A. (2016). *Ekowisata dan Pelestarian Alam Indonesia*. IPB Press.
- Puspitaningrum, C., & Oktavianti, D. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DESA SRIMINOSARI LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR. 10(2), 6.

- Putri Mulyana, S., & Sobur, A. (2023). Representasi Komunikasi Lingkungan pada Revitalisasi Sungai. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(1), 217–223. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i1.6608>
- Roniansyah, Hayat, M. A., Khuzaini, & Susanto, D. (2023). MODEL KOMUNIKASI LINGKUNGAN PROGRAM SUNGAI MARTAPURA ASRI DI KABUPATEN BANJAR. 17(5), 3697–3722.
- Salleh, S. M., Rahman, R. A., Kamarudin, S. S., & Zainal, R. (2020). Community-Based Ecotourism Communication: An Exploratory Study in Malaysia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(4), 914-927.
- Sardjono, A. (2017). *Ekowisata Indonesia: Teori, Praktik dan Pandangan Masa Depan*. Kencana.
- Schramm, W. (1954). Models of the Communication Process. *American Behavioral Scientist*, 2(2), 10-38.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press.
- Singgalen, Y. A. (2023). Sistem Pendukung Keputusan Pengembangan Ekowisata Mangrove Potensial Menggunakan Simple Additive Weighting (SAW). *Journal of Computer System and Informatics (JoSYC)*, 4(3), 478–485. <https://doi.org/10.47065/josyc.v4i3.3432>
- Stout, L., Bishop, B. J., & Kasting, L. (2019). Environmental Communication and Engagement. In *Handbook of Communication and People with Disabilities* (pp. 135-150). Routledge.
- Sukarnoto, T., Farisi, T. Al, Masitoh, I. S., Carmiah, Dewi, I. K., Maghfiroh, I., N, M. L. R., Avivah, Fitriyah, Y., Kholish, R., Asih, N., Taufik, M. I., & Triyani. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Peluang Bisnis di Era Revolusi Industri 4.0 Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.47453/etos.v2i2.214>
- Syam, F., Zulfiani, & Saleh, S. P. (2022). Strategi Dan Model Komunikasi Lingkungan Komunitas Makassar Berkebun Dalam Memperkenalkan Konsep Urban Agriculture Di Kota Makassar Sulawesi Selatan. 15(2), 119–134.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Introducing communication theory: Analysis and application*. McGraw-Hill Education.